

BAB II

PEMAHAMAN MENGENAI KESATUAN DENGAN KRISTUS MENURUT YOHANES CALVIN

Union with Christ is the sine qua non of our sharing in what 'he has suffered and done.' Union with Christ, then, is the basis for our benefiting from the event – and the event the obedience of Christ.

– Lewis B. Smedes³⁷

Yohanes Calvin merupakan salah satu tokoh sentral Reformed yang menyatakan kepentingan pada konsep kesatuan dengan Kristus. Menurut Todd Billings, seorang Profesor teologi Reformed, kesatuan dengan Kristus merupakan tema yang mendasari pemikiran Calvin.³⁸ Hal ini juga dinyatakan oleh David Willis-Watkins: “*Calvin’s doctrine of Union with Christ is one of the most consistently influential features of his theology and ethics, if not the single most important teaching that animates the whole of his thought and his personal life.*”³⁹ Jadi, Watkins dan

³⁷*Union with Christ* 10.

³⁸“Union with Christ and the Double Grace: Calvin’s Theology and Its Early Reception” dalam *Calvin’s Theology and Its Reception: Disputes, Developments and New Possibilities* (ed. J. Todd Billings dan I. John Hesselink; Louisville: Westminster John Knox, 2012) 49. Lihat juga salah satu karya terbaik Billings mengenai Calvin yaitu J. Todd Billings, *Calvin, Participation, and the Gift: The Activity of Believers in Union with Christ* (Oxford: Oxford University, 2007). Garcia melihat sentralitas dari konsep kesatuan dengan Kristus dalam teologi Calvin dan pembahasan tentang topik ini cukup menonjol dalam tulisan-tulisannya (Mark Garcia, *Life in Christ: Union with Christ and Twofold Grace in Calvin’s Theology* [Colorado Springs: Paternoster, 2008] 15).

³⁹“The unio mystica and the assurance of faith according to Calvin” dalam *Calvin: Erbe und Auftrag: Festschrift für Wilhelm Heinrich Neuser zum 65* (ed. Willem van’t Spijker; Kampen: Kok, 1991) 78. Dikutip dari Joel Beeke, “Calvin on Piety” dalam *The Cambridge Companion to John Calvin* (ed. Donald McKim; Cambridge: Cambridge University, 2004) 127.

Billings menyatakan bahwa keseluruhan pemikiran Calvin dipengaruhi dan dibentuk oleh pemahaman konsep kesatuan dengan Kristus.

Dalam *Institutes* buku yang ketiga, Calvin menjelaskan mengenai kehidupan orang-orang Kristen di dalam Kristus, yaitu apa yang Allah lakukan di dalam diri orang percaya setelah Ia menyatakan diri-Nya dan Kristus memberikan penebusan.⁴⁰ Buku ini menjadi salah satu fokus di mana kehidupan orang-orang percaya memiliki kesatuan dengan Kristus. Namun, penggambaran mengenai kesatuan dengan Kristus terdapat juga di dalam keempat bagian bukunya meskipun dalam buku tiga terlihat lebih jelas dan mengarah pada dampak dari keselamatan di dalam Kristus.

Calvin sendiri dalam bagian awal buku tiga memberikan suatu pertanyaan mengenai dampak orang percaya setelah menerima anugerah melalui Kristus. Hal pertama, Calvin mengarahkan pembacanya untuk mengerti bahwa “*as long as Christ remains outside of us, and we are separated from him, all that he has suffered and done for the salvation of the human race remains useless and of no value to us.*”⁴¹ Melalui pernyataan ini, Calvin ingin menunjukkan bahwa karya keselamatan menjadi sesuatu yang tidak berguna (*useless*) jikalau Kristus terpisah dari kehidupan orang percaya. Dalam menghargai keselamatan tersebut, orang percaya seharusnya memiliki ikatan dengan Kristus.

Selain dalam buku *Institutes*, Calvin juga menyatakan pemikirannya mengenai kesatuan dengan Kristus di dalam berbagai tulisan-tulisannya. Howard Rice berkata:

The Institutes of the Christian religion, his commentaries, and his letters enables one to discover that Calvin’s primary purpose throughout everything

⁴⁰Philip G. Ryken, “Penyatuan Orang Percaya Dengan Kristus” dalam *John Calvin: Sebuah Hati untuk Ketaatan, Doktrin, dan Puji-pujian* (ed. Burk Parsons; terj. Merry Deborah; Surabaya: Momentum, 2008) 208.

⁴¹*Institutes* 3.1.1. Julie Canalis berpendapat bahwa Calvin melihat tidak ada berkat keselamatan tanpa terhubung secara langsung dengan pribadi Yesus karena hanya Yesus sebagai mediator dari segala berkat yang diterima oleh orang percaya (“Sonship, Identity and Transformation” dalam *Sanctification: Exploration in Theology and Practice* [ed. Kelly M. Kapic; Downers Grove: InterVarsity] 235).

*he wrote was to assist the believer in the struggle to live faithfully as one who knows Christ and is in the process of coming into union with Christ. Calvin thus saw the life of faith as a unity in both its outer and its inner expression.*⁴²

Berdasarkan pernyataan Rice, Calvin memberikan cakupan yang luas dalam lingkup penggambaran konsep kesatuan dengan Kristus. Melalui *Institutes*-nya, Calvin menyajikan penjelasan teologis dan sistematis, sedangkan dalam tafsiran-tafsiran, dan khotbah-khotbahnya merupakan implikasi dari doktrin-doktrin yang dipahami olehnya.

Dalam buku *Institutes*-nya, Calvin dengan jelas menyatakan bahwa kesatuan dengan Kristus menjadi bagian dari dasar pemikirannya:

*Therefore, that joining together of Head and members, that indwelling of Christ in our hearts – in short, that mystical union – are accorded by us the highest degree of importance, so that Christ, having made ours, makes us sharers with him in the gift with which he has been endowed. We do not, therefore, contemplate him outside ourselves from afar in order that his righteousness may be imputed to us but because we put on Christ and are engrafted into his body – in short, because he deigns to make us one with him. For this reason we glory that we have fellowship of righteousness with him.*⁴³

Berdasarkan pernyataan ini, Calvin memberikan suatu definisi yang lugas mengenai apa artinya orang Kristen menyatu dengan Kristus. Secara ringkas, ia menunjukkan kesatuan yang intim antara Kristus dengan orang percaya, yaitu melalui Kristus yang tinggal (*indwelling*), dicangkokkan (*engrafted*⁴⁴), dan memiliki persekutuan (*communion*) bersama dengan-Nya.⁴⁵ Berdasarkan Alkitab, Calvin melihat gambaran ini dalam beberapa metafora, seperti: Kristus sebagai Kepala (Ef. 4:15), sulung dari antara saudara (Rm. 8:29), dicangkokkan ke dalam Kristus (Rm. 11:17), dan

⁴²*Reformed Spirituality* (Louisville: John Knox, 1991) 11.

⁴³3.11.10.

⁴⁴Tamburello menyatakan bahwa berdasarkan riset yang ia lakukan, frasa “*engrafted*” merupakan salah satu frasa yang paling sering dari ungkapan Calvin mengenai kesatuan dengan Kristus (*Union with Christ* 85).

⁴⁵Konsep mengenai kesatuan dengan Kristus di dalam buku *Institutes* dan tafsiran-tafsirannya muncul dengan berbagai terminologi yang ada. Istilah yang cukup sering muncul adalah “*engrafting*” dan “*communion*” yang merujuk pada adanya ikatan antara orang percaya dengan Kristus. Tamburello menyajikan referensi baik dari *Institutes* maupun dari tafsiran-tafsiran Calvin yang mengarahkan pada kesatuan dengan Kristus. Berdasarkan *Institutes*, buku tiga dan empat menjadi rujukan yang paling sering dalam penggambaran kesatuan dengan Kristus (ibid. 111–113).

mengenakan Kristus⁴⁶ (Gal. 3:27).⁴⁷ Beberapa metafora ini menunjukkan bentuk keintiman dan kelekatan antara Kristus dan orang percaya.

Calvin, dalam definisi kesatuannya, memberikan istilah tertentu untuk meringkaskan maksudnya mengenai kesatuan antara Kristus dengan orang percaya. Ia menggunakan frasa *unio mystica/mystical union*, secara literal diterjemahkan sebagai kesatuan mistikal. Istilah *mystical union* hanya muncul dua kali dalam *Institutes* tahun 1559.⁴⁸ Penggunaan *mystical union* berbeda dengan mistisime timur atau bentuk mistik lainnya, melainkan mengarah kepada relasi antara Kristus dan orang percaya dimana Kristus membagikan hidupnya dan dampak dari hidup tersebut.⁴⁹ Bahkan, Calvin memahami bentuk kesatuan ini sebagai sesuatu yang bersifat supraalami dan di luar dari pemahaman manusia (Ef. 5:32).⁵⁰ Memang, tidak ada pemaparan yang jelas mengenai maksud Calvin dalam penggunaan terminologi ini. Edward A. Dowey meyakini bahwa istilah ini diambil Calvin dari kosakata

⁴⁶Dalam tafsiran mengenai surat Galatia 3:27, Calvin berkata: “*he [Paul] means that they are so closely united to him, that, in the presence of God, they bear the name and character of Christ, and are viewed in him rather than in themselves*” (*Commentary on Galatians and Ephesians* [terj. William Pringle; Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1999] 87). Dalam gambaran mengenakan ini menunjukkan intimasi yang kuat antara Kristus dan orang percaya.

⁴⁷*Institutes* 3.1.1.

⁴⁸*Ibid.* 2.12.7; 3.11.10.

⁴⁹Alister E. McGrath, *Christian Spirituality* (Oxford: Blackwell, 2004) 6. Wilhelm Niesel menggambarkan dasar perbedaan dari mistisime dan *mystical union* yang disebutkan oleh Calvin dalam istilah dari perbedaan ontologi dan soteriologi dengan mengatakan,

The mystical union spoken by Reformed theologians and confessions on the basis of the New Testament, is something quite different. The relationship here is not between created being and Divine being but between the sinner and the Redeemer. It is not a doctrine of being (ontology) but a doctrine of salvation (soteriology). Since man does not merely stand on a level of being below God, but is His creature and, moreover, a creature who runs away from his Creator, the possibility of his submerging or losing himself in God just does not arise (*Reformed Symbolics* [terj. D. Lewis; Edinburgh: Oliver and Boyd, 1962] 185).

⁵⁰*Galatians and Ephesians* 275. Di dalam tafsiran Yohanes 14:20, Calvin mengatakan bahwa sulit untuk memahami bagaimana kesatuan yang mistik terjadi antara Kristus dan orang percaya, demikian pula antara Bapa dan Yesus. Tetapi, satu-satunya jalan untuk mengafirmasinya adalah dengan adanya pekerjaan Roh Kudus yang tersembunyi yang diterima oleh manusia dengan iman (*Commentary on John* [2 vols; terj. William Pringle; Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1999] 2.76).

mistik klasik dan digunakan untuk melawan pemahaman konsep kesatuan dengan Kristus yang salah, seperti Osiander.⁵¹

Istilah *mystical union* dari Calvin secara umum dikenal dengan istilah kesatuan dengan Kristus (*union with Christ*).⁵² Calvin tidak memberikan perbedaan di antara kedua istilah ini. Billings menyatakan bahwa frasa “*union with Christ is best seen as a shorthand for a broad range of themes and images that occur repeatedly through a wide range of doctrinal topics. The images is like participation in Christ, ingrafting in Christ, union with Christ, adoption, and participation in God.*”⁵³ Hal ini menyatakan bahwa frasa kesatuan dengan Kristus menjadi istilah yang dapat dipergunakan untuk menggambarkan maksud kesatuan dari Calvin.

NATUR KESATUAN DENGAN KRISTUS

Sejak awal pembahasannya dalam buku tiga, Calvin memberikan penekanan mengenai natur dari kesatuan dengan Kristus. Ia mengatakan bahwa dalam membagi apa yang telah Kristus terima dari Allah Bapa yaitu keselamatan adalah dengan tinggal di dalam diri orang percaya.⁵⁴ Dalam hal ini, Kristus tidak terpisah dari orang

⁵¹*The Knowledge of God in Calvin's Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1952) 198.

Osiander adalah seorang uskup Katolik yang berpindah menjadi seorang Lutheran, dan kemudian dirinya tidak diakui dalam kaum Lutheran karena menolak doktrin forensik dari membenaran dalam iman (Michael Horton, “Calvin’s Theology of Union with Christ and Double Grace” dalam *Calvin’s Theology and Its Reception: Disputes, Developments and New Possibilities* [ed. J. Todd Billings dan John Hesselink (Louisville: Westminster John Knox, 2012] 60). Dua kali kata “*mystical union*” yang muncul dalam *Institutes* adalah dalam rangka penyangkalan terhadap pemikiran Osiander yang salah bagi Calvin (Tamburello, *Union with Christ* 84).

⁵²Oleh karena itu, dalam penjelasan selanjutnya penulis akan menggunakan istilah kesatuan dengan Kristus dengan merujuk pada istilah “*mystical union*” dari Calvin.

⁵³“Union with Christ and Double Grace” 50.

⁵⁴*Institutes* 3.1.1. James Gifford menyatakan bahwa kesatuan dengan Kristus ini sebagai tipe ketiga dari perikhoresis. Perikhoresis adalah suatu bentuk relasi yang terjalin satu dengan yang lain tanpa adanya keterhilangan secara esensi atau tanpa terjadinya esensi yang tercampur. Kesatuan dengan Kristus dianggap setara dengan bentuk perikhoresis lainnya, seperti: perikhoresis dalam Trinitas antara Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus, kemudian perikhoresis di dalam dua natur Yesus yang menyatu (*Perichoretic* 2-4). Dalam hal ini, ia mengakui bahwa Calvin tidak pernah secara eksplisit menggambarkan kesatuan dengan Kristus sebagai perikhoresis. Tetapi, sebenarnya Calvin memberikan afirmasi terhadap kesatuan perikhoresis ini (ibid. 103).

percaya dan tujuan akhirnya adalah menjadi satu tubuh di dalam Kristus.⁵⁵ Gifford melihat bahwa Calvin memahami kesatuan ini sebagai bentuk timbal balik, yaitu melalui tinggalnya orang percaya di dalam Kristus dan Kristus di dalam orang percaya (*mutual indwelling*).⁵⁶ Oleh karena itu, sepanjang pembahasan dari buku ketiga ini mengarah pada apa yang disampaikan oleh Calvin, yaitu suatu kehidupan yang menyatu di dalam Kristus sebagai proses yang mengikuti dari apa yang ia sampaikan dalam buku satu dan buku dua.

Kesatuan di antara Kristus dengan orang percaya bukan semata-mata terjadi dengan begitu saja. Tetapi, menurut Calvin ada suatu ikatan yang membuat kedua pihak ini menjadi bersatu, yaitu melalui Roh Kudus. Ia mengatakan bahwa “*Holy Spirit is the bond whereby Christ powerfully binds us to Himself.*”⁵⁷ Dengan adanya pekerjaan Roh Kudus, maka ada pengikat yang menjadikan manusia dan Kristus menjadi satu. Bahkan Calvin menyatakan bahwa “*he unites himself to us by the Spirit alone.*”⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kesatuan dengan Kristus terjadi hanya oleh pekerjaan Roh Kudus semata dan orang percaya tidak dapat datang kepada Kristus jika tidak “*drawn by Spirit of God.*”⁵⁹ Jadi, kesatuan ini bukan berasal dari manusia, tetapi melalui Kristus sendiri dengan pekerjaan Roh Kudus.⁶⁰

Selain itu, Calvin mengaitkan iman sebagai bentuk dari pekerjaan Roh Kudus di dalam diri orang percaya.⁶¹ Iman dalam bagian ini berarti tidak terpisah dari Roh Kudus, karena orang percaya dengan pandangannya sendiri tidak dapat mengenal dan

⁵⁵*Institutes* 3.1.1.

⁵⁶*Perichoretic* 101.

⁵⁷*Institutes* 3.1.1.

⁵⁸*Ibid.* 3.1.3. Calvin dalam responnya kepada Osiander tetap meyakini bahwa Roh Kudus sebagai pengikat diri orang percaya dengan Kristus (*ibid.* 3.11.5).

⁵⁹Calvin, *Institutes* 3.2.35.

⁶⁰Francois Wendel, *Calvin: Origins and Development of His Religious Thought* (Grand Rapids: Baker, 1963) 239.

⁶¹*Institutes* 3.1.4. Richard A. Muller mengatakan: “*Calvin’s understanding of union with Christ, as accomplished by the work of the Spirit through faith, was foundational to his soteriological expression form the time of his Institutes*” (*Calvin and the Reformed Tradition: On the Work of Christ and the Order of Salvation* [Grand Rapids: Baker, 2012] 205).

menerima Allah. Dalam hal ini Niesel melihat bahwa orang percaya tidak dapat membangun relasi dengan Kristus dengan kekuatannya sendiri.⁶² Oleh karena itu dalam kesatuan dengan Kristus, Calvin mengatakan bahwa “*it is true that we obtain this by faith.*”⁶³ Dalam tafsiran surat Efesus 3:17, Calvin juga menaruh penekanan pada iman yang bersatu dalam Kristus dengan mengatakan: “*By faith we not only acknowledge that Christ suffered and rose from the dead on our account, but, accepting the offers which he makes of himself, we possess and enjoy him as our Saviour.*”⁶⁴ Iman yang diterima oleh orang percaya akan menarik dan mengikat mereka kepada Kristus sehingga mereka dapat menikmati hidup dalam Kristus sebagai penyelamat.

Calvin memahami bahwa Roh Kudus bekerja di dalam diri orang percaya dengan memberikan iman ketika mereka mengorientasikan diri pada Kristus. Dengan iman orang percaya dicangkokkan ke dalam tubuh Kristus dan memiliki persekutuan bersama dengan-Nya.⁶⁵ Memang, Calvin sendiri memandang Roh Kudus yang membawa iman kepada orang percaya memungkinkan mereka memiliki kesatuan di dalam Kristus. Keselamatan dari Kristus memungkinkan manusia menerima iman dan menarik mereka berbagian dengan Kristus.⁶⁶

Bagi Calvin, kesatuan yang diterima secara objektif dengan Roh Kudus harus juga diterima secara subjektif dengan iman.⁶⁷ Maksudnya adalah Roh Kudus sebagai

⁶²*The Theology of Calvin* (terj. Harold Knight; Grand Rapids: Baker, 1980) 122–123.

⁶³*Institutes* 3.1.1. Pembahasan lebih mendalam mengenai deskripsi iman menurut Calvin dapat melihat pada R. T. Kendall, *Calvin and English Calvinism to 1649* (Oxford: Oxford University, 1997) 13-28; Richard A. Muller, *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition* (Oxford: Oxford University, 2000) 159–173.

⁶⁴*Galatians and Ephesians* 220. Lih. Calvin, *Institutes* 4.17.5.

⁶⁵Wendel, *Calvin* 240. Calvin menyatakan bahwa Kristus sendiri yang memberikan kepada orang percaya dengan kemurahan Allah untuk dapat digenggam dan dimiliki oleh orang percaya melalui iman (*Institutes* 3.11.1). Selain itu, Calvin juga menyatakan iman seharusnya memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan di dalam Kristus (*Galatians and Ephesians* 215).

⁶⁶*Ibid.* 81.

⁶⁷William B. Evans, *Imputation and Impartation: Union with Christ in American Reformed Theology* (Colorado Springs: Paternoster, 2008) 14. Demikian pula Calvin berkata: “*when we say that*

sumber kebenaran objektif menyatukan Kristus dengan orang percaya. Kemudian, melalui iman masing-masing pribadi akan menerima kesatuan tersebut. Bagi Calvin, “*Holy Spirit, freely works internally, while by his secret virtue he effects in the hearts of whomsoever he will their union with Christ through one faith.*”⁶⁸ Jadi, Roh Kudus menjadi legitimasi yang memungkinkan kesatuan terjadi antara Kristus dan orang percaya. Pekerjaan Roh Kudus ini dapat diterima oleh orang percaya melalui iman.

Selain Roh Kudus dan iman sebagai pengikat dalam kesatuan dengan Kristus, Calvin juga melihat adanya keterkaitan kesatuan dengan Kristus dalam pembenaran dan pengudusan hidup. Mengenai hal ini ia mengatakan:

*By partaking of him, we principally receive a double grace: namely, that being reconciled to God through Christ’s blamelessness, we may have in heaven instead of a Judge a gracious Father; and secondly, that sanctified by Christ’s spirit we may cultivate blamelessness and purity of life. Of regeneration, indeed, the second of these gifts, I have said what seemed sufficient.*⁶⁹

Calvin memandang bahwa dalam berbagian dengan Kristus orang percaya menerima anugerah ganda (*duplex gratia*). Anugerah ini berupa hidup yang diperdamaikan dengan Allah dalam ketidakberdosaan-Nya dan kemudian orang percaya dikuduskan untuk menjalani hidup yang kudus. Kedua aspek ini merujuk pada anugerah pembenaran (*iustificatio*) dan pengudusan hidup (*regeneratio/sanctificatio*) sebagai dampak dari kesatuan dengan Kristus.⁷⁰ Kedua hal ini berbeda namun tidak dapat dipisahkan, yaitu dalam kesatuan ini merujuk pada “*we are in Christ*” (pembenaran) dan “*Christ in us*” (pengudusan hidup).⁷¹

Christ was made man that he might make us children of God, this expression does not extend to all men. For faith intervenes, to engraft us ‘spiritually’ into the body of Christ” (Institutes 2.13.2).

⁶⁸Calvin *Theological Treatises* (ed. J. K. S. Reid; Louisville: Westminster John Knox, 1954) 173.

⁶⁹*Institutes* 3.11.1.

⁷⁰Menurut Wendel, Calvin menggunakan istilah “*regeneration*” dan “*sanctification*” secara bergantian karena ia tidak membedakan kedua hal ini. Kedua aspek ini berkaitan dengan kesatuan dengan Kristus dan mengarahkan pada kelahiran baru yaitu pemulihan dari gambar Allah di dalam diri orang percaya (*Calvin* 242–243).

⁷¹Michael Horton, *Covenant and Salvation: Union with Christ* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2007) 139.

Dalam memahami Calvin, Alister McGrath melihat bahwa pengudusan hidup bukanlah dampak dari pembenaran, tetapi pembenaran dan pengudusan adalah dampak dari kesatuan dengan Kristus.⁷² Maksudnya adalah tidak ada pemisahan terhadap pengudusan dan pembenaran sebagai dampak antara satu dengan yang lain, tetapi semuanya dikemas di dalam kesatuan dengan Kristus. Pembenaran dan pengudusan adalah aplikasi dari penebusan yang telah diselesaikan oleh Kristus. Melalui pembenaran dan pengudusan di dalam kesatuan dengan Kristus, bagi Garcia, adalah suatu eksperisi yang timbul dari anak-anak Allah sebagai respons dari penebusan Kristus.⁷³

Dalam pemaparan dalam buku *Institutes*-nya, Calvin menaruh aspek pengudusan terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan pembenaran. Calvin menyusun bagian demikian dengan tujuan untuk terlebih dahulu memberikan keberatannya terhadap Roma Katolik. Keberatan itu berkaitan dengan pembenaran dalam iman, namun tidak diikuti oleh perlakuan baik.⁷⁴ Jadi, melalui beberapa aspek ini penulis akan memaparkan dampak kesatuan dengan Kristus secara sistematis berdasarkan buku *Institutes*.

DAMPAK KESATUAN DENGAN KRISTUS DALAM PENGUDUSAN HIDUP

Dalam *Institutes* buku tiga pasal ketiga, Calvin menyatakan bagaimana iman dalam Kristus dan bagaimana orang percaya dapat menikmati keselamatan Kristus melalui kesatuan dengan-Nya. Tetapi, baginya orang percaya juga perlu mengerti apa dampak dari kesatuan orang percaya dengan Kristus, yaitu melalui

⁷²*Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification* (Cambridge: Cambridge University, 2005) 256.

⁷³*Life in Christ* 4.

⁷⁴Niesel, *Theology* 130–131. Billings memberikan penjelasan mengenai konteks dan karya awal dari Calvin khususnya dalam kaitannya dengan signifikansi kesatuan dengan Kristus (Billings, “Union with Christ” 50–53).

regenerasi/pengudusan hidup (bdk. Luk. 24:47; Kis. 5:31).⁷⁵ Melalui pertobatan, orang percaya masuk dalam kehidupan yang baru dan terjadi rekonsiliasi dengan Allah untuk menjalani hidup di dalam Kristus.⁷⁶ Berkaitan dengan hal-hal yang demikian Calvin menuliskan pandangannya mengenai pengudusan hidup orang percaya.

Calvin melihat kesatuan orang percaya dengan Kristus berkaitan erat dengan pengudusan hidup. Ia mengatakan, “*that Christ is not outside us but dwells within us. Not only does he cleave to us by an indivisible bond of fellowship, but with a wonderful communion, day by day, he grows more and more into one body with us, until he becomes complete one in us.*”⁷⁷ Dalam pernyataan ini dapat diartikan bahwa ketika Kristus berada di dalam orang percaya, maka ada suatu relasi yang bersifat progresif, yaitu semakin hari semakin menyatu dan puncaknya adalah sampai pada kelengkapan hidup di dalam Kristus.

Dalam kehidupan relasional antara Kristus dengan orang percaya, pengudusan hidup menjadi aspek yang diperhatikan oleh Calvin sebagai salah satu dari anugerah ganda.⁷⁸ Ia mengatakan bahwa tidak ada pengudusan terpisah dari kesatuan dengan Kristus.⁷⁹ Calvin menggambarkan kesatuan dengan Kristus tanpa pengudusan adalah seperti sebuah pohon yang menghasilkan buah yang jahat, ada kerusakan dalam buah

⁷⁵*Institutes* 3.3.1. Barth berpendapat bahwa perhatian Calvin dalam buku tiga ini adalah mengarah pada perkembangan dan bentuk dari kehidupan Kristen dan kelanjutan hidup dari pengudusan sebagai masalah di dalam mengontrol dan mengorganisir pemikirannya (Karl Barth, *Church Dogmatics: The Doctrine of God* [5 vols; ed. T. F. Torrance; terj. G. F. Bromiley; London: T & T Clark, 2004] 4.524).

⁷⁶Calvin, *Institutes* 3.3.1. Calvin mengaitkan regenerasi/pengudusan hidup dengan pertobatan karena melalui pertobatan ini membawa pada restorasi gambar Allah di dalam diri orang percaya (ibid. 3.3.9).

⁷⁷Ibid. 3.2.24. Penekanan oleh penulis. Menurut Niesel, kata “*until*” pada bagian ini membawa pada batasan eskatologis. Baginya, Calvin tidak berpikir bahwa kita dapat secara gradual berkembang di dalam dunia ini menuju pada kesempurnaan, tetapi mengarah pada kesatuan penuh pada masa kesudahan (*Theology* 125).

⁷⁸Lih. Ibid. 3.11.1.

⁷⁹Ibid. 3.14.4.

itu, sekalipun kelihatannya baik.⁸⁰ Bahkan, berdasarkan Yohanes 15:5 Calvin mengatakan bahwa seseorang yang terpisah dari Kristus tidak akan pernah menghasilkan buah yang baik karena ia tidak dapat berbuat apa-apa tanpa Allah.⁸¹

Ketika Calvin menaruh kepentingan pada pengudusan maupun perbuatan baik yang dilakukan oleh orang percaya adalah sebagai dampak dari kesatuan dengan Kristus. Ia melihat ada suatu kehidupan yang *“sanctified by Christ’s spirit we may cultivate blamelessness and purity of life.”*⁸² Kebenaran ini tidak berarti membuat manusia menjadi orang kudus, tetapi mereka berada di dalam suatu proses pengudusan, karena ini adalah pertumbuhan yang secara terus-menerus.⁸³

Mengenai kehidupan yang bersatu di dalam Tuhan, Calvin melihat bahwa kekudusan menjadi aspek pengikat yang membawa orang percaya memiliki persekutuan di dalamnya.⁸⁴ Ketika mereka berada di dalam Kristus, hidup orang percaya dikuduskan dan menarik mereka untuk hidup kudus.⁸⁵ Oleh karena itu, Calvin menyadari bahwa seharusnya manusia lama dimatikan agar orang percaya berpartisipasi dalam kebangkitan dan hidup sesuai dengan kebenaran Allah.⁸⁶ Sekalipun dosa masih tinggal dalam diri orang percaya, namun telah kehilangan kuasanya.⁸⁷

Pertobatan merupakan titik pijak orang percaya dalam menjalani pengudusan hidupnya. Calvin mengartikan pertobatan sebagai *“true turning of our life to God, a turning that arises from a pure and earnest fear of him; and it consists in the*

⁸⁰Ibid.

⁸¹John 2.90.

⁸²Institutes 3.11.1.

⁸³Wendel, Calvin 271.

⁸⁴Institutes 3.6.2.

⁸⁵Ibid. 3.6.3.

⁸⁶Ibid. 3.3.9.

⁸⁷Ibid. 3.3.11.

mortification of our flesh and of the old man, and in the vivification of the spirit.”⁸⁸

Berdasarkan definisi ini, Calvin menarik tiga aspek pertobatan yaitu kehidupan yang berbalik kepada Allah, hidup takut akan Allah, serta *mortification* dan *vivification*.

Ketika berbicara mengenai berbalik kepada Allah, Calvin melihat bahwa orang percaya butuh transformasi bukan hanya perbuatan yang nampak, tetapi transformasi jiwa dengan menanggalkan natur lama dan menghasilkan buah pembaharuan diri.⁸⁹

Sedangkan hidup takut akan Allah merujuk pada rasa takut akan penghukuman kekal yang Allah berikan bagi para pendosa yang tidak bertobat.⁹⁰ Tanpa ada ketakutan kepada Allah yang murni seperti ini, seseorang tidak akan melihat betapa kejinya dosa yang dilakukannya.⁹¹

Aspek ketiga adalah pertobatan yang terdiri dari *mortification of flesh* (dimatikkannya daging) dan *vivification of the spirit* (dihidupkannya kita oleh Roh).⁹² Melalui kedua hal ini dapat terjadi dengan adanya partisipasi orang percaya di dalam Kristus. Dengan orang percaya berbagian dalam kematian, manusia lama disalibkan dan tubuh dosa menjadi lenyap. Sedangkan ketika orang percaya berbagian dalam kebangkitan Kristus, maka mereka juga dibangkitkan di dalam kehidupan yang baru dengan dasar kebenaran Allah.⁹³

⁸⁸Ibid. 3.3.5. Calvin melihat definisi pertobatan dari bahasa Ibrani yang artinya “*conversion*” atau “*return*,” dan dari bahasa Yunani yang artinya “*change of mind*” atau “*of intention*.” Dari kedua arti ini Calvin menyimpulkan bahwa pertobatan merupakan sesuatu yang kita tinggalkan, kemudian berbalik ke Allah dan menanggalkan pikiran pribadi dan mengenakan yang baru (ibid).

⁸⁹*Institutes* 3.3.6.

⁹⁰Ibid. 3.3.7.

⁹¹Joel Beeke, “Menerapkan Keselamatan: Roh, Iman Dan Jaminan, Serta Pertobatan” dalam *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin* (ed. David Hall dan Peter Lillback; Surabaya: Momentum, 2009) 331.

⁹²Calvin, *Institutes* 3.3.8. Terjemahan bahasa Indonesia yang dipakai berasal dari Yohanes Calvin, *Institutio* (terj. Winarsih A. dan van den End; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980). Namun, penulis akan tetap menggunakan istilah “*mortification*” dan “*vivification*” dalam pembahasan selanjutnya demi menjaga orisinalitas terminologi dari Calvin.

⁹³Calvin, *Institutes* 3.3.9. Demikian pula, Evans mengatakan bahwa proses pengudusan hidup yang dilihat oleh Calvin sebagai sebuah hasil dari kesatuan orang percaya dengan Kristus yang dinamis dan progresif. Seperti hidup Kristus yang diimpitkan kepada orang percaya melalui kesatuan, orang-orang Kristen diubahkan secara progresif menuju keserupaan Kristus melalui *mortification* manusia lama dan *vivification* manusia baru (*Imputation* 30).

Selain itu, pengudusan hidup juga berkaitan erat dengan pemaparan Calvin mengenai kehidupan Kristen. Calvin melihat bagian ringkas dari kehidupan Kristen adalah penyangkalan diri (*self-denial*).⁹⁴ Aspek ini semakin mempertajam pemahaman Calvin dalam kehidupan yang dikuduskan oleh Kristus sebagai dampak dari Kesatuan dengan-Nya. Oleh karena itu aspek *mortification*, *vivification*, dan penyangkalan diri menjadi perhatian bagi Calvin dalam memahami dampak kesatuan dengan Kristus dalam pengudusan hidup.

Mortification

Bagi Calvin, *mortification* dapat dilihat sebagai suatu kesedihan dan rasa takut yang lahir dari pengenalan akan dosa dan kesadaran akan penghukuman kekal.⁹⁵ Ketika seseorang menyadari akan kebenaran dosa miliknya, ada rasa benci pada diri sendiri dan hati tidak tenang oleh karena dosa tersebut, kemudian ia mengakui dirinya yang merasa sengsara dan terhilang.⁹⁶ Hal inilah yang dikatakan Calvin sebagai awal pertobatan orang percaya.

Kata *mortification*, bagi Calvin, mengingatkan orang percaya betapa sulitnya untuk meninggalkan natur kehidupannya yang lama.⁹⁷ Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran untuk mematikan natur yang lama sebagai bentuk diri orang percaya yang dikenal sebagai anak Allah.⁹⁸ *Mortification* juga menjadi sesuatu yang esensial oleh karena dosa yang masih tinggal dalam diri orang percaya.⁹⁹ Orang percaya tidak mengalami kebebasan secara penuh dari kedagingan, tetapi mereka perlu untuk

⁹⁴Lih. Calvin, *Institutes* 3.7-8.

⁹⁵Ibid. 3.3.3.

⁹⁶Ibid.

⁹⁷Ibid. 3.3.8. Kamus Cambridge mendefinisikan *mortification of flesh* adalah “*punishment of yourself, especially by hitting your body with a whip.*” (Elizabeth Walter, “Mortification of Flesh” dalam *Cambridge Advance Learner’s Dictionary* [Cambridge: Cambridge University, 2008]).

⁹⁸Calvin, *Institutes* 3.3.8.

⁹⁹Beeke, “Calvin on Piety” 141.

melatih diri dan perlu juga belajar dari kelemahan mereka dalam kedagingan.¹⁰⁰ Ini adalah perjuangan seumur hidup yang harus dijalani oleh orang percaya.

Dalam menyadari kehidupan yang memiliki *mortification*, ada suatu kesadaran di mana “*man dies to himself that he may begin to live to God.*”¹⁰¹ Kehidupan orang percaya seharusnya dengan sadar mematikan dirinya, yaitu segala natur kemanusiaannya untuk dapat hidup dan tinggal di dalam Tuhan. Mengenai hal ini Calvin mengatakan: “*we are very often enjoined to put off the old man, to renounce the world flesh, to bid our evil deisres farewell, to be renewed in the spirit of our mind.*”¹⁰² Melalui *mortification* ini menjadi titik di mana orang percaya terus menguji dirinya untuk melepaskan hidup yang lama untuk dapat masuk dalam hidup yang baru.

Dalam tafsiran Roma yang ditulisnya, Calvin menunjuk Roma 6 sebagai bagian yang membahas mengenai *mortification* orang percaya. Calvin menggambarkan bahwa natur seseorang yang dibawa dari lahir tidak cocok atau pantas bagi kerajaan Allah, sehingga ia harus mati dalam dosa, agar supaya diperbaharui dalam hidup yang sesungguhnya.¹⁰³ Demikian pula dalam Filipi 3:10, Calvin melihat sebagai bagian dari *mortification* atau juga menyalibkan hidup lama.¹⁰⁴ Dalam “mati”nya orang percaya, secara rohani, atas dosa merupakan cerminan dari kematian Kristus sendiri ketika di salib dan hal ini menjadi pengikat bagi orang percaya untuk berbagian dalam anugerah Kristus.¹⁰⁵ Jadi melalui *mortification*, kehidupan orang percaya ikut berbagian dalam anugerah Kristus dalam kematiannya, yaitu ketika

¹⁰⁰Calvin, *Institutes* 3.3.10.

¹⁰¹Ibid. 3.3.3.

¹⁰²Ibid. 3.3.8.

¹⁰³*Commentary on Romans* (terj. John Owen; Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1999) 224.

¹⁰⁴*Commentary on Philipians, Colossians, and Thessalonians* (terj. William Pringle; Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1999) 83.

¹⁰⁵Calvin, *Romans* 220.

orang percaya menanggalkan kehidupannya yang lama dan menyadari keberdosaan untuk beralih hidup bagi Tuhan.

Vivification

Vivification adalah kelanjutan dari apa yang dialami dalam *mortification*.

Dalam *vivification*, seseorang merasa diri rendah oleh karena kesadaran akan dosa, tetapi dalam kesadaran ini juga ia dibawa kepada kemurahan, anugerah, keselamatan melalui Kristus, sehingga ia dapat bangkit kembali dari kematian menuju kepada hidup.¹⁰⁶ Dalam *vivification* ada suatu hasrat untuk hidup dalam hal yang kudus dan pengabdian, hasrat yang bangkit dari kelahiran baru, seperti halnya berkata bahwa manusia mati di dalam dirinya dan dia memulai untuk hidup bagi Allah.¹⁰⁷ Calvin berkata, “*that come to pass when the Spirit of God so imbues our souls, steeped in his holiness, with both new thoughts and feelings, that they can be rightly considered new.*”¹⁰⁸ Melalui kehidupan yang dibangkitkan dalam Kristus, orang percaya memiliki suatu hidup yang baru yang diubahkan, baik itu pikiran atau perasaan diri mereka.

Kehidupan yang dibangkitkan bagi Kristus ini bukan bagian dari proses keselamatan. Kristus sendiri menjadi model bagi orang percaya oleh karena Dia mati dan Ia sendiri bangkit mengalahkan maut sehingga terjadi restorasi dalam diri manusia. Hal ini menarik orang percaya untuk berbagian dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Melalui *vivification*, bukan sekadar duka yang dialami oleh karena diri yang berdosa, tetapi ada suatu pengharapan di dalam Kristus yang mengiring orang percaya untuk memiliki hidup baru yang dikuduskan.¹⁰⁹

¹⁰⁶Calvin, *Institutes* 3.3.3.

¹⁰⁷Ibid.

¹⁰⁸Ibid. 3.3.8.

¹⁰⁹Niesel, *Theology* 127-128.

Hal ini sesuai dengan apa yang Calvin pahami, bahwa jika kita berbagian dalam kebangkitan Kristus, melaluinya orang percaya dibangkitkan kepada kehidupan yang baru sesuai dengan kebenaran Allah.¹¹⁰ Dengan kesadaran yang ada dalam *vivification*, ia juga melihat bahwa melalui proses ini membawa orang percaya semakin serupa dengan Allah dan gambar-Nya semakin bersinar melalui mereka.¹¹¹ *Vivification* menjadi proses yang terus berjalan sepanjang kehidupan orang percaya, menjalani hidup sesuai dengan natur yang telah dibangkitkan oleh Kristus.

Menyangkal Diri (Self-denial)

Salah satu aspek penting dalam kehidupan Kristen yang dipaparkan oleh Calvin adalah penyangkalan diri. Dalam membahas mengenai penyangkalan diri, Calvin mengatakan: “*Now the great thing is this; we are consecrated and dedicated to God in order that we may thereafter think, speak, meditate, and do, nothing except to his glory. For a sacred thing may not be applied to profane uses without marked injury to him.*”¹¹² Ketika orang percaya menyerahkan hidup sepenuhnya pada Tuhan, maka segala pikiran, perkataan, perenungan, dan tindakan hanya untuk kemuliaan Tuhan.

Dalam relasinya dengan kehidupan yang menyatu dengan Kristus, orang percaya dengan sadar melepaskan segala keinginan pribadi, menyangkal diri, untuk dapat hidup bagi Tuhan. Ketika Kristus tinggal dalam diri orang percaya, mereka bukan lagi sebagai pengatur kehidupan mereka melainkan Kristus yang mengatur mereka. Calvin mengatakan: “*we are not our own but the Lord’s . . . we are God’s: let us therefore live for him and die for him. We are God’s: let his wisdom and will therefore rule all our actions. We are God’s: let all the parts of our life accordingly*

¹¹⁰*Institutes* 3.3.9

¹¹¹*Ibid.* 3.3.9.

¹¹²*Ibid.* 3.7.1.

strive toward him as our only lawful goal."¹¹³ Pernyataan ini mengungkapkan bahwa segala pikiran, tindakan dan hidup orang percaya sepenuhnya menyatu dengan Allah, sehingga kehidupan mereka seluruhnya digerakan oleh Allah sendiri.

Dalam penyangkalan diri, orang percaya seharusnya tidak mencari hal-hal mengenai diri sendiri, melainkan hal-hal yang dapat menyenangkan hati Tuhan.¹¹⁴ Calvin mengibaratkan menyangkal diri ini sama halnya dengan melupakan diri, mengesampingkan perhatian pada diri dan sepenuhnya menaruh kesetiaan dalam mengabdikan kepada Tuhan dan perintah-Nya.¹¹⁵ Memang, hal ini tidak hanya berkaitan dengan relasi antara orang percaya dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan sesama. Melalui penyangkalan diri ini juga mendorong orang percaya pada suatu kehidupan yang baik bersama dengan Allah dan sesama.¹¹⁶

Bukan sekadar orang percaya menaruh pikiran dan perasaan sepenuhnya pada Tuhan untuk mencari kehendak-Nya, memikul salib (*cross bearing*) juga merupakan bagian dari penyangkalan diri. Ketika penyangkalan diri berfokus pada kesesuaian dalam diri orang percaya pada Kristus, memikul salib mengetengahkan kehidupan luar yang menyerupai Kristus.¹¹⁷

Dengan memikul salib, orang percaya belajar bergantung sepenuhnya pada Tuhan.¹¹⁸ Calvin melihat ketika orang percaya memikul salibnya, mereka dapat menyadari adanya pengalaman di dalam Tuhan akan kesetiaan dan pengharapan-Nya di masa depan.¹¹⁹ Kemudian, memikul salib ini melatih orang percaya memiliki kesabaran dan ketaatan pada Tuhan.¹²⁰ Selain itu, salib menjadi obat dan memurnikan

¹¹³Ibid.

¹¹⁴Ibid. 3.7.2.

¹¹⁵Ibid.

¹¹⁶Ibid. 3.7.4-7.

¹¹⁷Beeke, "Calvin on Piety" 142.

¹¹⁸*Institutes* 3.8.2.

¹¹⁹Ibid. 3.8.3.

¹²⁰Ibid. 3.8.4.

kehidupan orang percaya.¹²¹ Semua hal ini didapatkan melalui kesetiaan orang percaya dalam memikul salib.

Dalam memikul salib merupakan suatu kehidupan yang mengidentifikasi diri seperti penderitaan Kristus di salib. Calvin berkata,

*How much can it do to soften all the bitterness of the cross, that the more we are afflicted with adversities, the more surely our fellowship with Christ is confirmed! By communion with him the very sufferings themselves not only become blessed to us but also help much in promoting our salvation.*¹²²

Calvin menunjukkan bahwa memikul salib itu penting bagi orang percaya oleh karena mereka masih bermegah di dalam kedagingan. Dengan kedagingan ini, manusia justru memiliki kecenderungan untuk melawan Allah dan merasa diri cukup tanpa adanya anugerah.¹²³

Melalui penyangkalan diri dapat menolong orang percaya untuk menemukan kebahagiaan sejati karena hal ini menyadarkan tujuan orang percaya diciptakan yaitu untuk mengasihi Tuhan melebihi segalanya dan mengasihi sesama.¹²⁴ Inilah menjadi bentuk di mana kehidupan Kristen yang bersatu dengan Kristus, seharusnya muncul kerelaan untuk menyangkal diri dan memikul salib.

DAMPAK KESATUAN DENGAN KRISTUS DALAM PEMBENARAN

Doktrin pembenaran merupakan pemahaman yang penting dalam teologi Calvin.¹²⁵ Lebih dari itu, para teolog Kristen melihat adanya keterkaitan antara

¹²¹Ibid. 3.8.5-6.

¹²²Ibid. 3.8.1.

¹²³Ibid. 3.8.2.

¹²⁴Beeke, "Calvin on Piety" 142.

¹²⁵Bruce L. McCormack menyatakan bahwa tidak ada orang yang berkontribusi paling besar selain Calvin dalam mengklarifikasi pemahaman Protestan mengenai pembenaran. Kontribusi ini hadir dalam buku *Institutes* miliknya yang dipaparkan dalam beberapa bab ("Persatuan Dengan Kristus Dalam Theologi Calvin: Dasar-Dasar Bagi Suatu Teori Pengilahan?" dalam *Penghargaan Kepada John Calvin: Perayaan Ulang Tahunnya Yang Ke-500* [ed. David Hall; terj. Lanna Wahyuni; Surabaya: Momentum, 2012] 627).

pembenaran Kristus dan kehidupan orang percaya yang bersatu dengan Kristus.¹²⁶

Sekalipun ada perdebatan mengenai manakah yang menjadi sentral teologi Calvin, pembahasan tidak akan mengarah ke sana, tetapi akan mengarah kepada bagaimana relasi antara pembenaran dan kesatuan dengan Kristus.

Mengenai doktrin pembenaran, Calvin menjelaskan bahwa hal ini tidak dapat terpisah dari kesatuan dengan Kristus. Ia mengatakan bahwa ketika berbagian di dalam Kristus, orang percaya menerima pendamaian Allah melalui Kristus.¹²⁷

Maksudnya adalah kesatuan Kristus menjadi bagian yang menyatu dengan pembenaran Kristus atas orang percaya. Calvin juga mengatakan bahwa Kristus diberikan bagi manusia adalah untuk digenggam (*grasped*) dan dimiliki (*possesed*) oleh orang percaya di dalam iman.¹²⁸ Dengan ini ia menyatakan bahwa melalui pembenaran, ada suatu relasi yang terbentuk secara intim antara Kristus dengan orang percaya.

Calvin dengan tegas menyatakan bagaimana pembenaran di dalam Kristus menjadi aspek yang mengikuti ketika seseorang mengalami kesatuan dengan Kristus. Ia mengatakan demikian,

*But since Christ has been so imparted to you with all his benefits that all his things are made yours, that you are made a member of him, indeed one with him, his righteousness overwhelms your sins; his salvation wipes our your condemnation; with his worthiness he intercedes that your unworthiness may not come before God's sight.*¹²⁹

Menurut Calvin, kebenaran yang dimiliki orang percaya adalah berasal dari Kristus dan hal ini didapatkan hanya dengan orang percaya yang berbagian (*partakes*) di

¹²⁶Lih. Horton, "Calvin's Theology" 72–94; Thomas Wenger, "The New Perspective on Calvin: Responding to Recent Calvin Reception," *Journal of the Evangelical Theological Society* 50/2 (2007) 310–327; Marcus Johnson, "New or Nuanced Perspective on Calvin? A Reply to Thomas Wenger," *Journal of the Evangelical Theological Society* 51/3 (2008) 542–558; Craig B. Carpenter, "A Question of Union with Christ? Calvin and Trent in Justification," *Westminster Theological Journal* 64/2 (2002) 363–386.

¹²⁷*Institutes* 3.11.1.

¹²⁸*Ibid.*

¹²⁹*Ibid.* 3.2.24. Penekanan oleh penulis.

dalam Kristus.¹³⁰ Dengan pembenaran ini menyatakan hidup orang percaya di dalam status sebagai orang benar, bukan lagi pihak yang dihukum oleh Allah, sehingga kesatuan dengan Kristus menjadikan orang percaya berbagian di dalam hidup Allah.

Calvin memberikan dasar-dasar Alkitab mengenai kesatuan dalam kebenaran Kristus bagi orang percaya. Ia mengatakan bahwa kebenaran tidak terpisahkan dari Allah (Luk. 7:29, 35).¹³¹ Selain itu, pembenaran Kristus dapat dilihat sebagai suatu penerimaan Allah (Ef. 1:5-6), pengampunan atas dosa-dosa (Rm. 4:6-7; Mzm. 32:1), dan rekonsiliasi dengan Allah (2Kor. 5:21).¹³² Dari beberapa bagian Alkitab ini Calvin mengembangkan pemikirannya mengenai pembenaran di dalam Kristus.

Berkaitan dengan ikatan kesatuan, Calvin berpendapat bahwa segala kebaikan dari Kristus yang didapatkan oleh orang percaya diterima melalui iman.¹³³ Memang hal ini benar adanya ketika dikaitkan dengan keyakinan bahwa pembenaran hanya oleh iman. Namun, Calvin menyatakan bahwa pembenaran dalam kesatuan dengan Kristus adalah sebagai fondasi bagi orang percaya untuk dapat menyenangkan Tuhan melalui perbuatan baik mereka.¹³⁴ Menariknya, Calvin mengaitkan keduanya dengan berkata: “*if righteousness is supported by works, in God’s mercy, solely to communion with Christ, and therefore solely to faith.*”¹³⁵ Pernyataan ini menyimpulkan bahwa iman sebagai bentuk dari kesatuan orang percaya dengan Kristus oleh karena pembenaran yang mereka terima.

¹³⁰Ibid. 3.11.23.

¹³¹Ibid. 3.11.3.

¹³²Ibid. 3.1.4.

¹³³Ibid. 3.11.3.

¹³⁴Evans, *Imputation* 32. Hal ini memang dinyatakan oleh Calvin terlebih dahulu mengenai kehidupan orang percaya yang menjalani pengudusan hidup. Pemaparan Calvin mengenai pengudusan justru menunjukkan bahwa pembenaran dalam iman menarik orang percaya pada perbuatan baik (lih. *Institutes* 3.1.3; 3.6-10).

¹³⁵Ibid. 3.15.1. Calvin juga mengatakan: “*This alone is of importance: having admitted that faith and good works must cleave together, we still lodge justification in faith, not in works. We have a ready explanation for doing this, provided we turn to Christ to whom our faith is directed and from whom it receives its full strength*” (Ibid. 3.16.1).

*Pembenaran sebagai Konsep Imputasi*¹³⁶

Kata “pembenaran” dalam bahasa Yunani-nya berkaitan dengan suatu hukum yang tegas yang berarti keputusan legal bahwa seseorang benar di hadapan hukum.¹³⁷

Hal ini pula berkaitan dengan apa yang dipahami oleh Calvin mengenai pembenaran.

Secara definsi, Calvin mengartikan pembenaran dengan menuliskan, “*Therefore, we explain justification simply as the acceptance with which God receives us into his favor as righteous men. And we say that it consist in the remission of sins and the imputation of Christ’s righteousness.*”¹³⁸ Pembenaran yang Calvin berikan bersifat legal di mana Allah menerima manusia dan menyatakan diri mereka sebagai orang benar.

Lebih jauh, Calvin melihat bahwa Allah membenarkan orang percaya melalui Kristus bukan berdasarkan kemampuan manusiawi, melainkan berdasarkan imputasi kebenaran yang menjadikan orang percaya diperhitungkan sebagai orang benar di dalam Kristus.¹³⁹ Seharusnya semua manusia binasa dan menjadi musuh Allah, tetapi orang percaya dibenarkan dan diterima dalam persahabatan dengan Kristus.¹⁴⁰

¹³⁶Menurut McCormack, imputasi merupakan konsep yang diambil dari bidang akuntansi. Kesalahan tidak dicatatkan pada pembukuan orang berdosa; kebenaran Kristus yang dicatat di sana. Mekanisme ini pula yang digunakan Calvin dalam menjelaskan bagaimana kesalahan orang percaya dijadikan kesalahan Kristus dan juga kebenaran Kristus bagi orang percaya (“Persatuan Dengan Kristus” 629).

¹³⁷Michael Horton, *Calvin on the Christian Life: Glorifying and Enjoying God Forever* (Wheaton: Crossway, 2014) 95. Calvin menjelaskan pembenaran dalam Kristus dengan menggunakan konteks pengadilan untuk dapat memberi gambaran mengenai pembenaran legal (McCormack, “Persatuan Dengan Kristus” 628–629). Lih. Cornelis Venema, “Union with Christ, the ‘Twofold Grace of God’ and the ‘Order of Salvation’ in Calvin’s Theology” dalam *Calvin for Today* (ed. Joel Beeke; Grand Rapids: Reformation Heritage, 2009) 94–95.

¹³⁸*Institutes* 3.11.2. Menurut Evans, pembenaran Calvin dapat dilihat secara dua sisi, baik secara positif maupun negatif. Secara negatif, dalam pembenaran ini dosa orang percaya tidak diperhitungkan kepada diri mereka; sedangkan secara positif, kebenaran Kristus diimputasikan atau diperhitungkan kepada orang percaya (*Imputation* 31).

¹³⁹*Institutes* 3.11.3. Secara definsi, imputasi adalah memperhitungkan seseorang yang sebelumnya tidak diperhitungkan. Dalam konteks imputasi kebenaran Kristus berarti orang percaya yang tadinya bukan orang benar tapi diperhitungkan menjadi benar (T.H. L. Parker, *Calvin: An Introduction to His Thought* [Louisville: Westminster John Knox, 1995] 99). Calvin menggunakan istilah “mengenakan” (*clothed*) dalam menggambarkan kehidupan orang percaya yang dibenarkan di dalam iman sehingga ketika kebenaran itu dikenakan kepada orang percaya, maka Allah memandang mereka bukan sebagai orang berdosa tetapi sebagai orang yang sudah dibenarkan (*ibid.* 3.11.2).

¹⁴⁰*Ibid.* 3.14.6.

Orang percaya memang memiliki kehidupan yang dibenarkan. Namun, hal tersebut tidak berarti tanpa ada dakwaan yang diberikan seakan ketidakbersalahan itu diberikan secara cuma-cuma.¹⁴¹ Tetapi, ada pribadi yang membayar kesalahan tersebut yaitu Kristus yang mati bagi dosa manusia.¹⁴² Kesalahan yang seharusnya ditimpakan kepada manusia, tetapi kesalahan itu ditanggung oleh Kristus sendiri. Pada dasarnya imputasi dengan Kristus membawa orang percaya dipersatukan dengan-Nya dan terlebih lagi segala sesuatu yang dimiliki Kristus diberikan kepada orang percaya secara cuma-cuma.¹⁴³

Di samping segala keberadaan dirinya, seringkali Calvin dilihat sebagai sosok yang dingin, keras, kaku, teolog yang logis khususnya dalam ketegasannya mengenai pembenaran.¹⁴⁴ Tetapi sebenarnya melalui apa yang disampaikan oleh Calvin ini menggambarkan bagaimana pembenaran yang bersifat eksperimental (pengalaman) dalam kehidupan orang percaya. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan-pernyataan Calvin mengenai pembenaran yang lekat dengan kesatuan yang bersifat relasional antara Kristus dengan orang percaya.

Calvin dengan yakin menunjukkan keterkaitan antara pembenaran dengan kesatuan orang percaya dengan Kristus:

*But we define justification as follows: the sinner, received into communion with Christ, is reconciled to God by his grace, while, cleansed by his blood, he obtains forgiveness of sins, and clothed with Christ's righteousness as if it were his own, he stands confident before the heavenly judgment seat.*¹⁴⁵

¹⁴¹Lih. Calvin, *Institutes* 3.11.3.

¹⁴²Ibid. 2.16.5.

¹⁴³Michael Horton, "Unsur Utama Dari Keselamatan" dalam *John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-pujian* (ed. Burk Parsons; terj. Merry Deborah; Surabaya: Momentum, 2008) 228. Implikasi ketika orang percaya sudah dengan jelas melihat kepastian legal pembenaran adalah orang percaya hidup dalam kebebasan dan jaminan dari sekarang dan pembenaran yang sempurna, bukan kepada pengejaran kebenaran tersebut sebagai sebuah tujuan (*Calvin on the Christian Life* 96).

¹⁴⁴Lih. Richard Gamble, "Calvin as Theologian and Exegete: Is There Anything New?," *Calvin Theological Journal* 23 (November 1988) 186-187; Thomas Coates, "John Calvin's Doctrine of Justification," *Concordia Theological Monthly* 34 (1963) 333-334.

¹⁴⁵*Institutes* 3.17.8. Penekanan oleh penulis. Dalam hal ini Billings mengatakan, "I argue that Calvin holds a position in the middle: his doctrine of justification and hence part of his theology of

Di sini Calvin menunjukkan bahwa pembenaran ada di dalam lingkup kesatuan dengan Kristus. Perkataan ini mengisyaratkan bahwa tidak ada pembenaran tanpa adanya kesatuan orang percaya dengan Kristus. Melalui persekutuan dengan Kristus, orang percaya dapat “mengenakan” kebenaran Kristus sebagai bukti hidup yang telah dibenarkan.

Calvin menyadari bahwa kesatuan dengan Kristus beriringan dengan hidup yang dibenarkan. Kesatuan dengan Kristus tidak bisa dianggap sebagai penyebab dari imputasi kebenaran. Sebenarnya, imputasi (pembenaran) dan kesatuan dengan Kristus merupakan dua aspek yang tidak dapat terpisahkan dari anugerah Allah.¹⁴⁶ Demikian pula dalam pembenaran secara legal diimputasikan melalui iman menjadi suatu pancaran kesatuan dengan Kristus di dalam segala aspek hidup orang percaya.¹⁴⁷ Dengan kelekatan dari pembenaran dan kesatuan dengan Kristus ini menjadikan orang percaya dibenarkan tidak lepas dari adanya relasi yang bersatu dengan Kristus.

Pembenaran dari Kristus yang diterima oleh orang percaya tidak semata-mata kebenaran itu diimputasikan,¹⁴⁸ tetapi lebih dari itu, keterikatan relasional antara Kristus dan orang percaya memungkinkan adanya pembenaran. Calvin menyakini bahwa kesatuan ini merupakan hal yang signifikan, karena ia melihat bahwa kebenaran Kristus yang diimputasikan pada orang percaya terjadi karena mereka

participation in Christ is unmistakably 'forensic': a righteousness from outside ourselves is received both in being united with Christ and simultaneously through God's free and gracious pardon" (Participation 23).

¹⁴⁶Wendel, *Calvin* 258.

¹⁴⁷Horton, *Covenant* 143.

¹⁴⁸Horton berusaha mengungkapkan doktrin ini dengan lebih praktis. Ia menyatakan bahwa secara legal, orang percaya pada masa sekarang mendapat jaminan bahwa tidak ada penghukuman bagi mereka ketika dibenarkan. Keputusan pada hari terakhir telah diberikan di masa sekarang, jadi tidak ada ketidakpastian melainkan dari iman yang sejati yakin bahwa tidak ada penghukuman. (*Calvin on the Christian Life* 96). Hal ini mengindikasikan bahwa Calvin memberikan pagar yang jelas ketika manusia dibenarkan, sehingga secara legal orang percaya mendapatkan kepastian hidup dalam pembenaran.

“mengenakan” Kristus dan mereka “dicangkokkan” dalam tubuh-Nya.¹⁴⁹ Melalui hal inilah orang percaya dapat menjadi satu dengan Kristus dan dapat bersekutu dalam kebenaran-Nya.

Kesatuan dalam pembenaran yang Bersifat Non-Substansi

Dalam pengumpulan Calvin memaparkan mengenai doktrin pembenaran, ia berusaha mengklarifikasi pemahaman-pemahaman yang beredar mengenai makna pembenaran. Salah satunya adalah pemahaman pembenaran yang disampaikan oleh Andreas Osiander yang menolak pengajaran pembenaran legal dari Melanchthon.¹⁵⁰ Osiander melihat bahwa kesatuan antara Kristus dengan orang percaya adalah bersifat substansi.¹⁵¹ Ia berpendapat bahwa kebenaran dari Yesus Kristus diinfuskan di dalam orang percaya dengan iman agar mereka dapat “berpartisipasi dalam natur ilahi” (2Pet. 1:4) melalui kesatuan dengan Kristus.¹⁵² Calvin menaruh perhatian yang cukup besar dalam meluruskan kesalahpahaman yang disampaikan Osiander, bahkan ia memberikan delapan ayat dalam *Institutes*-nya untuk menanggapi Osiander.¹⁵³ Oleh

¹⁴⁹*Institutes* 3.11.10

¹⁵⁰Pembahasan mengenai permasalahan dari Osiander ini baru hadir dalam *Institutes* edisi 1959. Hal yang cukup mencolok adalah materi ini dipaparkan langsung setelah Calvin memberikan definisi dari pembenaran (McCormack, “Persatuan Dengan Kristus” 627–628). Dalam ketidaksetujuannya, Osiander melihat bahwa Melanchthon mengajarkan imputasi kebenaran Kristus tanpa adanya pengakuan yang diharapkan dari kehidupan orang percaya di dalam Kristus. Dalam permasalahan ini, ia mencoba memberikan pemecahan masalah yaitu dengan pandangan mengenai pembenaran sebagai komunikasi dari kebenaran secara esensi, maksudnya bukan sekadar deklaratif pembenaran tetapi substansi ilahi yang membenarkan tersebut tinggal dalam diri orang percaya (Evans, *Imputation* 24).

¹⁵¹Calvin juga mengungkapkan istilah substansi (*substantia*) dalam *Institutes*-nya, tetapi penggunaan ini berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Osiander. Calvin menggunakan frasa substansi untuk menggambarkan natur dari kesatuan orang percaya dengan Kristus yang diterima oleh iman dalam pekerjaan Roh Kudus (Evans, *Imputation* 23). Wendel berpendapat Calvin berusaha menghindari penggunaan kata “substansi” dalam tulisannya mengenai kesatuan dengan Kristus setelah kontroversi yang disampaikan oleh Osiander tahun 1550-1552. Hal ini nampak dalam tulisan Calvin di *Institutes* tahun 1959 dan beberapa tafsirannya demi menghindari kesalahpahaman frasa yang digunakan (Calvin 236–238).

¹⁵²Billings, “Union with Christ” 60. Lih. Clive S. Chin, “Calvin, Mystical Union, and Spirituality,” *Torch Trinity Journal* 6 (2003) 195.

¹⁵³Lih. 3.11.5-12. Billings melihat berdasarkan responsnya yang tegas menunjukkan bagaimana keseriusan Calvin menyatakan kesalahan dari Osiander. Karena bagi Calvin kesalahan ini cukup fundamental dan fatal (“Union with Christ” 61).

karena itu, Calvin meyakini kesatuan dengan Kristus dalam membenaran yang bersifat non-substansi sebagai sebuah tanggapan terhadap kesatuan substansi.

Dalam tulisannya di *Institutes*, Calvin memberikan dasar membenaran yang bersifat non-substansi. Pertama, menurut Calvin membenaran itu adalah kebenaran Kristus yang diimputasikan melalui ikatan Roh Kudus dan diterima melalui iman,¹⁵⁴ bukan membenaran yang diifuskan dari natur ilahi Kristus menjadikan orang percaya secara esensi menyatu dengan Kristus.¹⁵⁵ Calvin dengan tegas menyatakan bahwa membenaran di dalam Kristus terjadi hanya karena karya Roh Kudus dan orang percaya dapat bertumbuh dalam Kristus, yang adalah Kepala, dan orang percaya adalah anggota-anggotanya.¹⁵⁶ Berdasarkan pemahaman ini, kesatuan membenaran di dalam Kristus bukanlah suatu bentuk kesatuan esensial yang membuat percampuran antara Kristus dan manusia.

Kedua, kesatuan membenaran menyelaraskan karya humanitas dan ilahi dari Kristus. Hal ini tidak memberikan penekanan pada salah satu aspek karya Kristus, seperti menekankan bahwa karena Kristus adalah Allah dan manusia, maka Kristus membuat kebenaran bagi orang percaya dengan natur ilahi-Nya, bukan natur kemanusiaannya.¹⁵⁷ Hal ini ditekankan agar membenaran itu nyata adalah karya Kristus melalui kemanusiaan-Nya juga. Oleh karena itu, Calvin dengan menyatakan bahwa melalui membenaran yang dinyatakan oleh Allah diberikan melalui Kristus yang membenarkan dengan kekuatan kematian dan kebangkitan-Nya.¹⁵⁸ Dalam kepentingan ini Calvin juga berkata, “*we are justified in Christ, in so far as he was*

¹⁵⁴*Institutes* 3.11.7.

¹⁵⁵*Ibid.* 3.11.5.

¹⁵⁶*Ibid.*

¹⁵⁷*Ibid.* 3.11.8. Hal ini yang diyakini oleh Osiander bahwa membenaran orang percaya berasal dari sudut pandang keilahian Kristus dan bukan dari karya manusiawi Yesus.

¹⁵⁸*Ibid.* 3.11.8

made an atoning sacrifice for us.”¹⁵⁹ Dengan pengertian ini menunjukkan bahwa orang percaya dibenarkan melalui ketaatan Kristus yang tanpa dosa dan dalam kematian-Nya dengan kata lain kebenaran natur kemanusiaan-Nya, yang ditambahkan kepada kebenaran ilahi-Nya.¹⁶⁰

Melalui penulisannya, Calvin menyatakan suatu konklusi yang jelas mengenai arti dari kesatuan dengan Kristus dan bagaimana relasinya dengan membenaran. Dengan mengenakan Kristus dan dicangkokkan dengan tubuh-Nya membuat orang percaya tidak terpisah dari Kristus, tetapi justru bersatu dengan-Nya dalam kebenaran.¹⁶¹ Ketika orang percaya memiliki kesatuan dengan Kristus, maka mereka dapat berkata seperti Calvin berkata: “*we glory that we have fellowship of righteousness with him.*”¹⁶²

RELASI ANTARA PEMBENARAN DAN PENGUDUSAN HIDUP SEBAGAI DAMPAK KESATUAN DENGAN KRISTUS

Pembenaran dan pengudusan hidup merupakan dua aspek yang memiliki relasi satu dengan yang lain dalam kesatuan dengan Kristus. Meskipun ada pendapat yang menyatakan keterkaitannya dalam pengertian *ordo salutis*¹⁶³ (*order of salvation*), tetapi bagi Calvin kedua aspek ini berjalan beriringan dan saling melengkapi. Secara gambaran relasi antara keduanya, setidaknya Calvin melihat bahwa membenaran dan pengudusan hidup: pertama, berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Kedua, memisahkan keduanya adalah sama dengan membagi Kristus sendiri.

¹⁵⁹Ibid. 3.11.9.

¹⁶⁰McCormack, “Persatuan Dengan Kristus” 630.

¹⁶¹*Institutes* 3.11.10.

¹⁶²Ibid.

¹⁶³Berkaitan dengan masalah membenaran dan pengudusan, beberapa teolog membahas mengenai kesatuan dengan Kristus menurut Calvin dan pemikiran Reformed sebagai bagian dari *ordo salutis*, seperti: Muller, *Calvin and the Reformed* 202–243; Letham, *Union with Christ* 88–91. Bdk. Venema, “Union with Christ” 99–110.

Berkaitan dengan poin pertama, Calvin dengan jelas menaruh keterkaitan dalam relasi antara pembenaran dan pengudusan. Ia berkata: “*why, then, are we justified by faith? Because by faith we grasp Christ’s righteousness, by which alone we are reconciled to God. Yet you could not grasp this without at the same time grasping sanctification also.*”¹⁶⁴ Dengan pernyataan ini, Calvin menggambarkan bahwa pembenaran dan pengudusan itu berjalan dan digenggam secara bersamaan. Bahkan dalam waktu yang sama, keduanya didapatkan. Hal ini nampak bahwa tidak ada perbedaan secara urutan kehidupan Kristen di antara keduanya.

Calvin juga menegaskan bahwa di dalam hubungan relasional pembenaran dan pengudusan terdapat adanya suatu ikatan tak terpisahkan, sehingga “*those whom he (Christ) redeems, he justifies those whom he justifies, he sanctifies.*”¹⁶⁵ Di bagian yang lain Calvin juga mengatakan bahwa ketika orang percaya menerima pengampunan dari pembenaran, maka di saat itu pula melalui Roh Kudus, Kristus tinggal di dalam diri orang percaya dan tiap-tiap hari dikuduskan oleh kekuatannya.¹⁶⁶ Inilah hubungan yang tak terpisahkan yang dinamakan Calvin sebagai dua berkat dari anugerah (lih. Kol. 1:22).¹⁶⁷

Pembenaran dan pengudusan yang saling memiliki keterkaitan harus tetap diberikan batas pembedaan. Hal ini agar tidak jatuh dalam pemahaman yang sama seperti Osiander mengenai kaburnya batasan di antara keduanya. Sebenarnya pembenaran dan pengudusan dapat dibedakan di dalam konsepnya, tetapi keduanya tidak dipisahkan dalam realita dalam hal ini keduanya berjalan bersama di dalam kesatuan orang percaya dengan Kristus.¹⁶⁸

¹⁶⁴*Institutes* 3.16.1. Horton mengatakan bahwa pembenaran forensik di dalam iman seharusnya bukan menjadi musuh, tetapi menjadi dasar dari pengudusan hidup (*Calvin* 102).

¹⁶⁵*Ibid.* Bdk. *Ibid.* 3.3.19.

¹⁶⁶*Ibid.* 3.14.9.

¹⁶⁷*Philippians, Colossians, and Thessalonians* 138.

¹⁶⁸Venema, “Union with Christ” 97.

Selanjutnya sesuai dengan poin kedua, dengan memisahkan pembenaran dan pengudusan adalah sama saja memisahkan Kristus sendiri. Calvin menyatakan bahwa ketika orang percaya memiliki (*possess*) Kristus dalam kebenaran, mereka juga hidup dalam pengudusan Kristus, karena bagi Calvin Kristus tidak dapat dibagi-bagi (1 Kor. 1:13).¹⁶⁹ Pemisahan terhadap kedua aspek ini sama saja dengan memisahkan karya Kristus yang membenarkan dan juga sekaligus menguduskan orang percaya.

Ketika Kristus dimiliki oleh orang percaya secara lengkap, maka sebenarnya orang percaya dengan iman dibawa kepada Kristus dan menikmati pembenaran hidup dan hidup itu sendiri sebagai buah dari pembenaran (Yoh. 3:36).¹⁷⁰ Sesuai dengan 1 Korintus 1:30 yang menyatakan bahwa orang percaya yang di dalam Kristus, akan ada pembenaran dan pengudusan. Kesatuan antara pembenaran dan pengudusan menjadi solid karena Kristus sendiri sebagai pengikatnya. Dalam ikatan inilah yang menarik orang percaya diperbaharui untuk hidup di dalam kemurnian dan ketidakbersalahan.¹⁷¹ Jadi, pembenaran dan pengudusan merupakan kedua hal yang bersingungan dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya menjadi aspek yang penting sebagai dampak dari kesatuan orang percaya dengan Kristus.

KESIMPULAN

Kesatuan dengan Kristus berdasarkan pemahaman Calvin merupakan kesatuan secara rohani antara orang percaya dengan Kristus. Hal ini didapatkan sebagai berkat dari keselamatan yang diberikan. Dalam kesatuan ini, Kristus bukan berada di luar dari orang percaya, tetapi Kristus hidup di dalam mereka sehingga terbentuk suatu hubungan relasional yang intim di antara keduanya.

¹⁶⁹*Institutes* 3.16.1. Bdk. *Ibid.* 3.11.6.

¹⁷⁰John Calvin, *Commentary on John* (2 vols; terj. William Pringle; Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1999) 1.105.

¹⁷¹John Calvin, *Commentary on Corinthians* (2 vols; terj. William Pringle; Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1999) 1.69.

Kesatuan ini diikat oleh Roh Kudus dan diterima oleh orang percaya melalui iman. Tanpa adanya karya Roh Kudus, maka kesatuan ini tidak dapat dimungkinkan karena jika tanpanya, maka manusia berdosa tidak akan pernah mampu masuk dalam lingkaran kesatuan dalam Kristus. Selain itu, dalam pekerjaan Roh Kudus yang menyatukan, kemudian orang percaya menerimanya dengan iman. Iman menjadi deklarasi bagi orang percaya yang hidup bersatu dengan Kristus.

Lebih lanjut, Calvin melihat dampak yang nyata dari adanya kesatuan dengan Kristus dalam *duplex gratia*, yaitu pada pengudusan dan pembenaran. Pengudusan hidup orang percaya tidak lepas dari adanya kehidupan yang menyatu dengan Kristus. Hal ini memungkinkan orang percaya untuk dapat melakukan *mortification* (dimatikkannya kedagingan) dan *vivification* (dibangkitkan di dalam Roh) sebagai bagian dari pertobatan. Selain itu, dalam menjalani kehidupan sebagai orang Kristen, Calvin mengarahkan pada penyangkalan diri orang percaya. Ketika menyangkal diri, orang percaya dipanggil untuk bersatu dengan kehendak Allah, sehingga apa yang mereka lakukan sejalan dengan apa yang Allah kehendaki.

Di dalam pembenaran, Calvin merujuk pada pembenaran imputasi dan bukan pembenaran secara substansi. Dalam pembenaran imputasi merujuk pada kehidupan orang percaya yang secara legal dibenarkan karena imputasi dari Kristus. Pembenaran ini tidak bersifat kaku, tetapi justru menjadi jalan di mana orang percaya masuk dalam persekutuan dengan Kristus, sebagai sumber kebenaran tersebut.

Meskipun terdapat perbedaan antara pembenaran dan pengudusan, kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Malahan, keduanya dapat berjalan bersamaan yaitu ketika orang percaya dibenarkan, maka di saat itu pula orang percaya menjalani pengudusan di dalam Kristus. Relasi ini semakin jelas ketika Calvin menyatakan bahwa jika keduanya terpisah berarti sama saja memisahkan

Kristus dalam bagian-bagian. Oleh karena itu, pembenaran dan pengudusan menjadi dampak yang nyata ketika orang percaya bersatu dengan Kristus.

